



Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Media Buku *Diary*-Ku Pada Kelas V SDN Sukorejo 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Istikakimi¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam
YPBWI Surabaya¹

[Istikakimi45@gmail.com¹](mailto:Istikakimi45@gmail.com)

Abstrak

Menuliskan kembali konsep yang telah dipelajari merupakan bagian dari aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman konseptual siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk menggunakan media buku *diary* pada pembelajaran matematika. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian kelas V SDN Sukorejo 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk berjumlah 25. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pemahaman konseptual terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual siswa pada siklus 2 dari 32% menjadi 68%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penggunaan media buku *diary* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa di SDN Sukorejo 1 kelas V.

Kata Kunci: Pemahaman, Konsep, Buku *Diary*





PENDAHULUAN

Konsep merupakan suatu persetujuan yang dilakukan oleh masyarakat banyak dalam wujud simbol tertentu. Siswa yang mampu menuliskan atau mereproduksi pengetahuan tentang sebuah konsep, maka siswa tersebut telah melakukan adaptasi yang baik terhadap suatu pengetahuan yang telah berkembang. Pengetahuan ini sebenarnya adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu (Singarimbun & Effendi, 2009). Jika konsep itu merupakan sebuah simbol maka, siswa tidak hanya mampu menyebutkannya namun juga menjelaskan tentang karakteristik konsep. Sederhananya, seorang siswa bisa akan mampu menyebutkan karakteristik sebuah konsep dengan menggunakan kalimatnya sendiri namun juga tidak keluar dari jalur karakteristik yang ditentukan.

Pemahaman konseptual diwujudkan dengan siswa yang mampu merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk. Indikator ketiga ini tentang kemampuan siswa yang menggambarkan suatu hal yang disebutkan oleh orang lain atau mungkin dalam pikirannya sendiri. Lebih lanjut Hall (1995) menyatakan bahwa representasi merupakan produksi arti dengan menggunakan bahasa. Seorang siswa yang merasakan tidak nyaman pada dirinya saat sehabatnya pindah ke sekolah lain dan menyatakan pada orang lain bahwa dirinya sedang bersedih. Begitu pula dengan seorang anak yang merasa tidak nyaman dengan pakaian yang dikenakannya karena faktor kain yang panas. Anak itu pun mengatakan pada ibunya bahwa pakaiannya panas.

Kemampuan merepresentasikan konsep ini tentu berkaitan dengan komponen pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak pengetahuan terhadap suatu hal akan menjadikannya akan berkomentar lebih banyak dibanding dengan orang yang minim pengetahuan. Seorang guru musik akan mengomentari lebih banyak dan lebih kompleks tentang kemampuan musikal seseorang dibanding dengan guru bahasa Indonesia mengomentari hal tersebut. Mengapa demikian? Guru bahasa Indonesia jelas tidak mendalami konsep-konsep yang ada di dalam bidang musik dibandingkan guru musik, sehingga representasi berupa komentar yang diutarakan pun akan cenderung lebih sederhana. Komentar merupakan wujud dari kemampuan seseorang merepresentasikan sebuah konsep. Tanpa adanya sebuah konsep, maka seseorang merasa kesulitan bahkan tidak mampu untuk mengartikan suatu hal yang abstrak maupun yang konkret (Hasfi, 2011).

Berbeda dengan harapan di atas, terjadi beberapa fakta yang ditemui di dalam pembelajaran Matematika di kelas V SDN Sukorejo I. Pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu dengan Kompetensi Dasar 3.1. Poin tersebut berbunyi Memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Hal tersebut tentunya tercantum pada Kurikulum 2013. Sebagai informasi, Matematika merupakan pelajaran yang dilaksanakan pada setiap hari Kamis tepatnya pukul 07.00 hingga 08.10 WIB. Jumlah siswa dalam kelas penelitian ini sebanyak 25 siswa yang terdiri atas 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Adapun beberapa temuan problematika tentang pemahaman konseptual mengenai hal tersebut sebagai berikut:



Temuan pertama, yaitu tentang siswa yang merasa kesulitan menuliskan kembali konsep yang telah dipelajari. Kesimpulan tersebut diperoleh sebagai interpretasi terhadap hasil tes terhadap kemampuan siswa dalam mereproduksi pengetahuan yang telah pernah diserapnya. Sebanyak 13 siswa merasa kesulitan untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan guru tentang operasi pembagian dan perkalian yang melibatkan pecahan (pecahan biasa, campuran, decimal dan persen). Sejumlah 13 siswa tersebut mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar ≥ 80 .

Di dalam soal latihan tersebut terdapat 2 bentuk soal, yaitu 15 soal terdiri atas pilihan ganda dan 10 soal isian. Untuk soal pilihan ganda, memiliki skor maksimal 15 poin. Per butir soal diberikan skor 1 apabila siswa benar menjawab, dan skor 0 jika salah dalam menjawab. Tidak ada aturan tentang langkah dalam mengerjakan soal-soal ini. Berbeda dengan butir-butir soal isian, kesemuanya memerlukan langkah-langkah pengerjaan (algoritma) yang jelas dan jawaban yang benar. Adapun *scoring*-nya yaitu 3 untuk langkah-langkah dan jawaban yang benar, 2 untuk langkah-langkah yang salah namun jawaban yang benar (dan sebaliknya), 1 untuk langkah-langkah dan jawaban yang salah, 0 untuk tidak ada jawaban yang dituliskan.

Temuan kedua, yaitu Siswa kesulitan menerapkan konsep secara algoritma. Algoritma ini dilihat dari bagaimana siswa mengerjakan soal isian pada soal-soal yang telah diberikan. Algoritma ini dilihat dari bagaimana langkah-langkah siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Sebenarnya soal yang diberikan tersebut memiliki alur, namun untuk mempermudah interpretasi, maka jawaban siswa pada soal isian lah yang akan dijadikan tolak ukur karena memiliki skoring yang lebih detil. Adapun skoringnya terutama pada skor 2 yang menandakan adanya ketidakcocokan antara jawaban dengan langkah pengerjaan. Berdasarkan hasil latihan soal yang dikerjakan siswa, maka hanya 54% keberhasilan dalam menuliskan langkah-langkah kegiatan. Sisanya sebanyak 46% adalah campuran dari siswa-siswa yang menuliskan langkah-langkah pengerjaan yang salah namun jawaban benar dan sebaliknya, serta siswa-siswa yang menuliskan langkah-langkah pengerjaan dan jawaban yang salah.

Temuan ketiga, yaitu sejumlah siswa masih belum mampu merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk. Di dalam soal yang diberikan, terdapat tipe soal yang mengarah pada mengubah bentuk bilangan ke dalam konsep bilangan yang lain. Ini muncul pada semua soal pilihan ganda maupun isian, namun yang menjadi fokus telaah yaitu pada soal isian, karena membutuhkan bukti-bukti langkah pengerjaan. Berdasarkan hasil jawaban siswa, maka terdapat 13 siswa yang terindikasi masih bingung dalam mengubah bentuk bilangan ke dalam wujud yang lain, misalnya bilangan pecahan ke dalam bentuk persentase. Sebanyak hanya 55% siswa yang mengerjakan soal isian dengan langkah-langkah pengerjaan yang benar sehingga mendapatkan skor 3 di setiap jawaban. Dengan demikian terdapat 45% siswa yang salah menuliskan langkah-langkah namun jawaban benar maupun siswa yang langkah-langkah pengerjaan dan jawaban yang salah.

Temuan-temuan di atas memanglah harus diminimalisir kelemahannya,



sehingga pemahaman konseptual siswa meningkat. Ini pun akan berdampak pada nilai siswa secara keseluruhan. Di dalam penelitian ini direncanakan untuk mengatasi problematika tersebut dengan menggunakan *Diary* (harian). Mengapa demikian, *Diary* ini dijadikan sebuah simbol keterbukaan seseorang dalam mengalami kesulitan. Lebih jelasnya, menulis di buku *diary* merupakan langkah seseorang untuk mengungkapkan emosi dan perasaan serta membantu untuk merawat pikiran (Domar, 2008). Ada banyak hal yang memang tidak bisa diungkapkan seseorang melalui lisan, namun lebih mampu untuk mengungkapkannya melalui tulisan. Meskipun demikian, buku *diary* tidak hanya berwujud lembaran yang ditulis dengan pena namun juga data di komputer.

Menulis *diary* memberikan banyak manfaat bagi kesehatan mental seseorang yaitu dapat mengurangi stres sehingga dapat dampaknya adalah mampu mengontrol emosi (Firscha, 2018). Ketenangan sangat dibutuhkan saat seseorang sedang dilanda stres. Menulis *diary* diyakini mampu memberikan dampak ketenangan diri. Keberhasilan seseorang dalam menenangkan diri akan berimbas pada peluapan emosi yang semula negative seperti marah dan sedih, sedikit demi sedikit akan beralih ke emosi yang positif seperti bahagia atau senang.

Tidak berhenti pada hal tersebut, menulis *diary* juga mampu menjadikan seseorang untuk mampu memecahkan masalah. Terkadang seseorang membutuhkan sarana agar permasalahan yang disimpan di dalam benak bisa tercurahkan, namun perlu diketahui bahwa, jika sebuah problematika tidak ditulis secara terperinci akan hilang karena bisa saja seseorang lupa detail permasalahan tersebut. Dengan adanya *diary* ini diharapkan siswa dapat menuliskan problematika yang dihadapinya dan mendiskusikan secara bersama-sama dengan guru tentang kesulitan yang dialami saat mempelajari materi operasi hitung pecahan. Problematika yang telah tertulis itu dapat dikoreksi lebih lanjut ketika seseorang bisa lebih tenang. Koreksi atau introspeksi ini penting karena proses tidak selalu berjalan konstan (Pradana, 2014).

Solusi untuk memberikan tindakan dengan menggunakan meminta siswa menulis *diary* ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Ini dampak lainnya yaitu untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan kepada siswa-siswa kelas V ini, sehingga diputuskan lebih lanjut untuk melaksanakan penelitian yang bertajuk *Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa melalui Media Buku Diary-Ku pada Kelas V SDN Sukorejo I Nganjuk*.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Pemahaman Konsep

Nana Sudjana menyatakan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang



dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang dipahami dan mengerti dengan benar. Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto pemahaman (*Comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa siswa memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta Arikunto, (2005). Sementara Mulyasa di kutip dalam buku Hartono menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika: a. Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri siswa, sehingga siswa akan lebih mudan memahami pelajaran yang diberikan. b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah. c. Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran dapat tercapai Hartono, dkk. (2008).

Bahan dan Alat Evaluasi

Salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa yaitu bahan alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benarsalah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, (1996).

Beralih dari hakikat pemahaman, hakikat konsep memiliki definisi tersendiri. Berteoretisasi merupakan bagian sangat penting dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan istilah "konsep" dan "proposisi" untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang diamati dari yang kompleks menjadi sederhana. Konsep sendiri itu apa? Singarimbun dan Effendi (1987: 33) mendefinisikan konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya



dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (events) yang berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks.

Dalam penelitian dikenal dua jenis konsep, yaitu pertama konsep-konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang mereka wakili, dan kedua ialah konsep-konsep yang lebih abstrak atau tidak jelas hubungannya dengan fakta atau realitas. Kursi adalah sebagai konsep jenis pertama. Dengan menggunakan istilah "kursi", kita dengan mudah dapat menangkap makna yang dimaksud, yakni menunjuk pada barang (perabot) tertentu dengan ciri-ciri yang dimiliki, seperti kaki dan permukaan yang dapat digunakan sebagai tempat duduk. Kendati jenis dan bentuknya bermacam-macam, konsep "kursi" dapat digunakan untuk mewakili semua jenis kursi dengan berbagai ciri-cirinya. Proses demikian disebut "abstraksi", yakni mengabstraksikan berbagai realitas dengan menggunakan istilah yang dapat diukur dan diamati. Selain kursi, istilah-istilah lain seperti "meja", "dipan", "almari" "pintu" bisa disebut sebagai konsep. Dalam bidang pendidikan istilah-istilah seperti "kurikulum", "semester", "kecerdasan", "prestasi", "buku ajar", "skripsi", "makalah", dan sebagainya adalah juga konsep.

Jenis konsep kedua ialah yang lebih abstrak dari fakta atau realitas yang diwakili, misalnya dalam bidang sosiologi dikenal istilah-istilah "interaksi sosial", "dominasi", "hegemoni", "koersi", "kooptasi" dan "kompetisi" adalah konsep yang lebih abstrak untuk menggambarkan atau mengilustrasikan realitas sosial. Dalam bidang kependudukan dikenal konsep seperti "mobilitas", "fertilitas", "mortalitas", "harapan hidup", "keluarga inti", "produktivitas" dan sebagainya.

Konsep-konsep abstrak tersebut, menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 33) disebut sebagai inferensi, yakni tingkat abstraksi yang lebih tinggi dari kejadian-kejadian yang konkrit, sehingga tidak mudah menghubungkannya dengan kejadian, obyek atau individu tertentu. Selanjutnya konsep yang abstrak tersebut disebut konstruk (construct), karena dikonstruksikan dari konsep yang lebih rendah tingkatan abstraksinya. Semakin besar jarak antara konsep atau konstruk ini dengan fakta empirik atau aktivitas yang ingin digambarkannya, semakin besar pula kemungkinan terjadinya salah pengertian dan salah penggunaan.

Seseorang dikatakan memahami konsep jika ia dapat mengaitkan konsep tersebut ke dalam pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai contoh, misalkan seseorang telah memahami konsep nilai mutlak. Jika ia dapat menyatakan jarak dua buah titik dalam sebuah garis bilangan dengan menggunakan notasi nilai mutlak, yaitu ia dapat menuliskannya sebagai nilai mutlak selisih dua buah bilangan yang berpadanan dengan kedua titik tersebut pada garis bilangan, maka subjek dikatakan memahami konsep jarak dua buah titik sebagai nilai mutlak selisih dua bilangan yang berpadanan.

Buku Diary

Buku diari merupakan media yang digunakan dalam menulis. Gaya bahasa yang digunakan dalam menulis di buku diari berbeda dengan buku tulis pada umumnya. Buku diari bisa menjadi tempat atau wadah untuk memperkaya kosakata dan bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan bahasa tulis siswa. Alat



ini bisa digunakan pada jenjang dasar sampai jenjang tinggi yang membedakan adalah luang lingkup bahasa dan kosakata yang digunakannya saja. *Diary* memiliki sejumlah keuntungan. Sebagaimana yang pernah dianalisis oleh dan, beberapa keuntungan menulis diari tersebut di antaranya sebagai berikut:

Keuntungan pertama yaitu menulis *diary* bisa untuk mengisi waktu luang Luthfiyani (2011). Penulisan bisa dilakukan ketika memiliki waktu senggang di sekolah, bangun tidur, atau akan tidur. Semakin sering menulis berarti akan semakin sering dia berlatih menulis, sehingga keterampilan menulisnya pun akan meningkat tanpa disadari.

Keuntungan kedua yaitu buku yang digunakan untuk menulis *diary* memiliki harga yang terjangkau Karlina (2011). Modal awal menulis buku diari adalah memiliki buku. Kita bisa membeli buku diari di toko buku dengan harga yang terjangkau atau dengan menggunakan kertas kosong yang sudah tidak terpakai. Untuk yang memiliki komputer bisa menulis di komputer. Tidak ada kekhususan tempat untuk menulis yang terpenting adalah keinginan untuk menulis.

Keuntungan ketiga yaitu menulis *diary* dapat digunakan untuk sarana mengenali diri sendiri; Karlina (2011). Terkadang sangat sulit mengenal diri sendiri dibandingkan orang lain. Orang cenderung tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan. Dengan menulis di buku diari maka bisa dilihat apa yang sebenarnya dialami dan dirasakan oleh dirinya sendiri seperti perasaan ketika sedang emosi, senang, marah, kesal, dan bingung. Dengan menuliskan setiap kejadian ataupun perasaan yang dirasakan dalam buku diari maka bisa dilihat kematangan seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Keuntungan keempat yaitu *diary* merupakan sebuah bukti sejarah masa lalu Luthfiyani (2011). Buku diari bisa menjadi dokumen penting dalam sejarah. Ketika terjadi suatu peristiwa bersejarah lalu menuliskan dalam sebuah buku diari, maka catatan tersebut bisa menjadi saksi dalam sejarah. Seperti yang ditulis oleh B.J. Habibie dan juga Wiranto.

Keuntungan kelima yaitu sebagai acuan bagi guru untuk melakukan bimbingan dan konseling Dety Amelia Karlina (2016). Bimbingan konseling merupakan salah satu program sekolah yang bertujuan agar mampu membentuk siswa mempunyai komitmen kuat terutama dalam hal mengamalkan keimanan dan nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupannya sendiri, keluarga, pergaulan terhadap teman maupun masyarakat. Alat yang digunakan guru dalam mengajar juga harus memiliki kaitan dengan konselor dalam hal mengantisipasi setiap masalah sehingga berupaya untuk melakukan pencegahan sehingga tidak dialami oleh konseli (Marogi, 2019). Jadi, pada intinya fungsi ini memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan kepada konseli yang berkaitan dengan cara yang bisa dilakukan untuk menghindarkan diri dari masalah.

Keuntungan keenam yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan menulis. Alwasilah (2005, p. 105). Penelitian lain karya Burton dan King mengembangkan penulisan ekspresif dengan menuliskan peristiwa positif yang membahagiakan. Hasilnya cukup mengejutkan, yakni dengan menulis hal-hal positif di hidup selama 20 menit per harinya selama tiga hari berturut-turut,



dapat meningkatkan suasana hati yang positif bahkan setelah tiga bulan berlalu. Menulis ekspresif bisa macam-macam bentuknya, salah satunya adalah dengan menuliskan ungkapan rasa syukur terhadap apa pun yang terjadi di hidup ini. Merunut pada penelitian dari Universitas Berkeley (dalam Rafiqua, 2020), rasa syukur ternyata dapat berpengaruh pada peningkatan suasana hati menjadi lebih baik.

Lebih detil Alwasilah (2005) menyebutkan setidaknya 10 fungsi menulis *Diary*. Adapun fungsinya yaitu sebagai *Recording* (Rekaman); *Responding* (Pemberi reaksi); *Questioning* (Pertanyaan); *Rehearsing* (Pengulangan); *Connecting* (Penghubung); *Consolidating* (Penggabungan); *Anticipating* (Pengharapan); *Inventing* (Penemuan); *Analyzing and synthesizing the teaching or learning process* (Penganalisis dan penggabungan proses mengajar atau proses belajar); *Analyzing and synthesizing the composing process* (Penganalisis dan penggabungan proses pembuatan).

Diary bisa menjadi sebuah alat untuk merekam kegiatan sehari-hari atau kegiatan-kegiatan penting. Maksudnya adalah buku diari merekam atau menuliskan kejadian yang terjadi ataupun menuliskan informasi yang telah terjadi sehingga tulisan tersebut bisa dibaca di masa yang akan datang. Sebagian besar anak-anak, yakni 82 persen anak perempuan dan 76 persen anak laki-laki, mengatakan lebih menyukai menulis sesuka hati (Dewi, 2019). Biasanya yang ditulis pun beragam, dari hal-hal yang menyenangkan bahkan hal-hal yang kurang disukai. Dalam penelitian yang sama, Clare juga menekankan bahwa menulis buku harian adalah sebuah kesempatan besar bagi anak untuk menemukan kesenangan yang dapat mereka peroleh dari menulis. Dengan kata lain, anak bisa mendapatkan kesenangan tanpa harus mencarinya di luar rumah. Dalam fungsinya sebagai *Responding*, buku diari dianggap sebagai wujud anak memberi respon terhadap hal atau kejadian yang sedang terjadi. Seperti buku diari yang dituliskan B.J. Habibie tentang kejadian atau peristiwa 1998 yang menghantarkannya menjadi presiden dan menanggapi kejadian pada saat itu.

Penerapan Media Buku Diari dalam Mata Pelajaran Matematika

Penelitian ini menyertakan penelitian terdahulu. Ini bertujuan sebagai materi yang dijadikan bantuan untuk mengkaji hasil penelitian saat ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah menginspirasi dalam kegiatan ini antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul Penggunaan buku harian kegiatan keagamaan dalam upaya monitoring kegiatan keagamaan siswa SMKN 1 Gempol. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di lingkungan sekolah SMKN 1 Gempol. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan buku harian dalam kegiatan keagamaan (Putrasari, 2016).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang saat ini dilaksanakan. Persamaannya terletak pada solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, yaitu berupa penggunaan buku harian (*diary*). Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang merupakan siswa-siswa dengan tahapan pendidikan menengah atas. Di dalam penelitian saat ini dilakukan menjadikan siswa-siswa dengan tahap pendidikan sekolah dasar



sebagai objek penelitian.

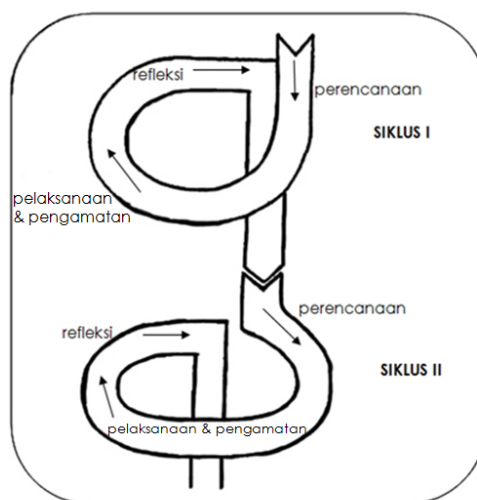
Kedua, penelitian yang berjudul Penggunaan Media Buku Harian dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pariangan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen dan kelas control sebelum perlakuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Di dalam penelitian ini, PTk digunakan untuk memperbaiki kualitas pemahaman konseptual siswa. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan/ tindakan, (3) observasi, (4) refleksi (Arikunto, 2006).

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Sukorejo I Kabupaten Nganjuk. Jumlah siswa sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas tersebut dengan alasan pemahaman konseptual siswa masih tergolong rendah. Mengingat, pemahaman konseptual ini merupakan wujud kedalaman siswa dalam memahami materi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan prosedur (tahapan) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan (tindakan) & pengamatan (observasi), dan refleksi. Berikut ini merupakan visualisasi model siklus Kemmis & Mc Taggart yang akan digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3.1 Model Siklus Kemmis & Mc Taggart (Sumber: Arikunto, 2006)

. Pada tahap ini hal yang akan dilaksanakan adalah menganalisis hal-hal yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang ditemukan, selanjutnya menetapkan tindakan yang digunakan dan membuat instrumen penelitian beserta penetapan observer. Tahapan kedua yaitu **Pelaksanaan**. Pada tahap hal yang akan dilaksanakan adalah menerapkan rencana tindakan yang telah dibuat di dalam proses pembelajaran sekaligus mengumpulkan data-data yang diperlukan. Tahap ketiga yaitu **Pengamatan**. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati detil yang terjadi



selama pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Tahap keempat yaitu **Refleksi**. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang telah dilakukan. Dimana penelitian ini diawali dari Siklus I dan jika belum memenuhi target akan dilanjutkan pada Siklus II dan seterusnya.

Terkait dengan Instrumen pengumpulan data menggunakan tes pemahaman konseptual terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 10 soal isian. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis untuk menjadi kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menerjemahkan dari hasil observasi, tes, catatan lapangan. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan pada lembar observasi tingkah laku dengan nilai ketercapaian ≥ 80 (Arikunto, 2006). Jika jumlah ini melebihi 70% dari jumlah siswa dalam satu kelas maka pembelajaran dikatakan berhasil. Sedangkan secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila $>75\%$ dari seluruh siswa kelas V telah memenuhi KKM 75 (Djamarah, 1994).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan siklus I diawali dengan memberikan salam dan doa bersama-sama. Selanjutnya dilaksanakan apersepsi terkait materi yang sebelumnya diajarkan. Setelah itu guru mengondisikan siswa agar siap dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I Pada siklus I ini prosedur yang dilaksanakan telah sesuai rencana yang terdapat di dalam perangkat pembelajaran. Meskipun demikian masih perlu untuk melanjutkan pada siklus II dengan alasan masih terdapat kendala yang mungkin bisa menjadi penyebab adanya ketidaksesuaian kualitas menyimak konsentrasi dengan kriteri yang telah ditentukan. Berdasarkan data di atas, maka terdapat 8 siswa yang masih menunjukkan tingkah laku yang tidak mencerminkan sebuah kegiatan menyimak. Dengan demikian jika dipersentasekan, terdapat 32% siswa belum menunjukkan sikap menyimak dengan baik. Jumlah ini jelas masih di bawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Persentase tersebut belum sesuai dengan kriteria yang tertulis pada indikator keberhasilan yang mengharuskan $>70\%$ skor tingkah laku siswa.

Berikutnya, pelaksanaan siklus 2 diawali dengan memberikan salam dan doa bersama- sama. Selanjutnya dilaksanakan apersepsi terkait materi yang sebelumnya diajarkan. Berdasarkan hasil tes siklus II maka data yang bisa disampaikan untuk indikator 1 yaitu telah terdapat 25 siswa yang telah tuntas dalam batas minimal indikator ini. Siswa telah mampu menjawab pertanyaan- pertanyaan. Berdasarkan data yang telah dianalisis pada siklus 2 diketahui terdapat 32% siswa belum menunjukkan kemampuan pemahaman konsep. Dimana persentase tersebut belum sesuai dengan kriteria yang dirumuskan pada indikator keberhasilan yang mengharuskan $>70\%$ skor tingkah laku siswa. Peningkatan terjadi pada siklus 2 sebesar dari 32% menjadi 68% siswa yang masuk pada nilai ketuntasan.

PEMBAHASAN



Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa berdasarkan siklus 1 masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2. Dimana perbaikan tersebut dilakukan pada aspek perangkat pembelajaran dan bagaimana cara guru dalam menyampaikan instruksi dari tiap kegiatan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 1 maka selanjutnya diterapkan pada siklus 2. Dimana pada siklus 2 diketahui peningkatan terjadi dari 32% menjadi 68% siswa yang masuk pada nilai ketuntasan. Peningkatan tersebut tentunya berkaitan dengan adanya peran serta siswa dan guru yang telah melaksanakan perbaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui buku diary mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika.

Gambaran yang telah diperoleh melalui kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian dari Kurniasih, (2020) dimana dengan strategi pembiasaan menulis buku harian dapat meningkatkan kemampuan siswa SD. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Febriyanti, (2022) dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa media pembelajaran *diary book* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis argumentasi siswa. Artinya bahwa dengan menulis kembali apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, maka siswa tidak secara langsung membaca dan mempelajari kembali khususnya terkait dengan pembelajaran matematika.

Faktor lain yang menjadi penunjang pemahaman konseptual siswa di SDN Sukorejo kelas V yaitu peran guru dalam memberikan penjelasan. Gaya belajar guru juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pada siklus 2 yaitu peningkatan konseptual siswa terhadap pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nauradista (2022) menjelaskan bahwa gaya belajar guru memiliki pengaruh yang tinggi terhadap minat belajar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa, evaluasi pada siklus 1 yang telah dilakukan khususnya terkait dengan gaya guru dalam menjelaskan atau memberikan instruksi pada siswa di SDN Sukorejo I kelas V membantu siswa dalam memahami pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari 32% menjadi 68% siswa yang masuk pada nilai ketuntasan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui buku diary mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika sehingga nilai siswa dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Tidak hanya itu, perbaikan yang dilakukan pada siklus 1 dan diterapkan pada siklus 2 khususnya pada gaya mengajar guru memberikan andil terkait keberhasilan peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Nauradista (last). (2022). PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PAI DI SMAIT DAARUL HIKMAH BOARDING SCHOOL BONTANG KALIMANTAN TIMUR [Universitas Islam



Indonesia].

<https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/38929/18422022.pdf?sequence=1>

- Alwasilah, A. C. (2005). *Pokoknya Menulis*. Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewi, R. S. (2019). 7 Manfaat Menulis Buku Harian bagi Anak, Bukan Sekadar Curhat, Ma! [Portal Berita dan Informasi]. Popmama. <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/riska-sartika/manfaat-menulis-buku-harian-bagi-anak-mama/7>
- Djamarah. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional.
- Domar, A. D. (2008). *Be Happy Without Being Perfect: How to Break Free from the Perfection Deception* Kindle Edition. Harmony.
- Febriyanti, E. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Diary Book Terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa. SNHRP-5, 4. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/445>
- Firscha, P. (2018). Apapun Medianya, Begini 8 Manfaat Utama Menulis Diary Menurut Medis [Portal Berita dan Informasi]. IDN Times. <https://www.idntimes.com/science/experiment/patricia-firscha/manfaat-menulis-diary-secara-medis-dan-ilmiah/8>
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. SAGE.
- Hasfi, N. (2011). Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV. <http://www.eprints.undip.ac.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- Kurniasih, D. A. (2020). Pembiasaan Menulis Buku Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukorejo. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/22940>
- Marogi, A. (2019). Bimbingan dan Konseling (BK)—Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Tujuannya [Portal Berita dan Informasi]. A.Marogi. <https://www.ahmadmarogi.com/2019/08/bimbingan-konseling.html>
- Pradana, S. (2014). Koreksi Diri dan Jati Diri [Portal Berita dan Informasi]. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/sandhypradana/54f937b5a33311f4018b4948/koreksi-diri-dan-jati-diri>
- Putrasari, A. M. (2016). Penggunaan buku harian kegiatan keagamaan dalam upaya monitoring kegiatan keagamaan siswa SMKN 1 Gempol. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rafiqqa, N. (2020). 12 Manfaat Menulis Bagi Kesehatan Mental yang Tidak Diduga-duga [Portal Berita dan Informasi]. SehatQ. <https://www.sehatq.com/artikel/13-manfaat-menulis-bagi-kesehatan-mental-yang-tidak-diduga-duga>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2009). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES..